

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agama Islam sebagai agama universal yang membawa misi *rahmatan lil alamin* sudah tentu mengajarkan, mengarahkan serta mengatur segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia selaku pemeluknya. Dalam islam terpadu tiga unsur pokok ajaran yakni; aspek keyakinan atau kepercayaan, aspek syariah atau hukum-hukum, dan aspek hikmah atau hakikat. Dari masing-masing unsur pembentuk ini, maka lahirlah ilmu tauhid sebagai buah dari aspek keimanan, ilmu fikih dari aspek ketetapan hukum, dan ilmu tasawuf dari aspek hakikat atau hubungan yang terjalin antara Tuhan dengan makhluk-Nya (Alba, 2012).

Berangkat dari tiga pokok ajaran itu yang memiliki cabang turunannya masing-masing, maka menurut pemeluknya, islam dianggap komprehensif dalam mengkaji dimensi kehidupan manusia (Naufal, 2017), misalkan bahasan mengenai agama dan negara, dalam hal ini nasionalisme. Topik ini selalu menjadi perbincangan hangat yang diminati oleh masyarakat Indonesia dari beragam latar belakang. Media berita Republika menyebut bahwa rasa nasionalisme masyarakat Indonesia kian hari kian tergerus terlebih globalisasi tidak lagi terbendung (Purwadi, 2018). Umat muslim sebagai pemeluk agama islam selalu optimis bahwa ajaran islam mampu memberikan solusi terhadap apapun, terutama problematika nasionalisme yang kini dihadapi. Sehingga kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan baik yang bersifat mental-spiritual atau fisik-material.

Beririsan dengan itu, islam memiliki pola tersendiri dalam memandang negara dan penumbuhan rasa cinta terhadapnya. Sebagaimana yang disampaikan TGB Muhammad Zainul Majdi dalam *Republika* (Majdi, 2019), tidak ada pertentangan substantif antara keislaman dengan nasionalisme atau kebangsaan, masing-masing memiliki tempat. Secara konsep dan praktis tidak ada benturan. Lebih jauh dari itu, TGB menambahkan, nasionalisme atau *hubbul wathan* itu bagian dari fitrah dan naluri, tak mungkin bertentangan dengan agama. Terlebih Indonesia tidak kurang sedikitpun pengalaman kebangsaan yang juga melibatkan ulama-ulama, jadi seyogyanya tidak mengambil referensi dari orang luar untuk diterapkan di Indonesia, seperti pendirian khilafah misalnya. Kemudian yang banyak disalahpahami dan melahirkan kontra ialah ketika 1) nasionalis tak peduli agama sehingga berpotensi menyatakan bangsa nya adalah bangsa terbaik dan terpilih, 2) islamis-tekstualis yang tidak memiliki rasa nasionalisme dan tidak ingin berurusan dengan itu, demikian ujar beliau.

Islam sendiri tak pernah mengatur secara konkrit mengenai struktur bentuk negara karena ini termasuk ijtihad umat muslim. Yang ditekankan bukan lagi struktur “negara islam” nya melainkan substruktur, tujuannya dan berasaskan prinsip bernegara sesuai ajaran agama. Sejalan dengan itu, Rasulullah SAW pula telah mencontohkan ketika membangun kota Madinah, beliau menyatukan masyarakat majemuk terdiri atas berbagai agama dan suku sehingga menjadi masyarakat madani. Rasulullah mengajarkan konsep penegakan hukum, konsep politik, perekonomian, pendidikan dan konsep pembangunan lain ketika bernegara, maka substansi inilah yang diambil ulama islam ketika membangun NKRI sebagai cerminan rasa nasionalisme.

Munawir Sjadzali dalam bukunya Islam dan Tatanegara (Sjadzali, 1993) mengemukakan bahwa Al Quran tidak mengatur sistem negara, tapi mengajarkan nilai-nilai hidup dalam sebuah masyarakat. Diantaranya; prinsip tauhid, musyawarah untuk mencari solusi, ketaatan kepada pemimpin, kesetaraan, keadilan, kebebasan beragama, sikap saling menghormati, toleransi. Nilai-nilai yang kukuh inilah kemudian yang melahirkan Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia.

Dari asal katanya, agama Islam sering disetarakan dengan kata “Diin” padahal kata diin memiliki ragam arti yang cakupannya lebih luas dari arti agama (Al-Attas, 1981). Al Attas menyatakan, pengertian diin antara lain yaitu utang (dayn), kota (madinah), penguasa, pemimpin (dayyan) dan peradaban (tamadun). Dalam salah satu kesimpulannya, Al Attas mengemukakan bahwa beragama dianalogikan sebagai utang sebab beragama sama dengan mengabdikan, berserah diri, merasa butuh dan menghamba kepada Tuhan Yang Maha Esa. Utang juga dianggap sebagai sebuah keadaan dimana terdapat pihak superior (kuat) sebagai piutang, dan ia dibutuhkan oleh pihak inferior (lemah) sebagai pengutang. Jika dipaparkan lebih jauh, hal ini berarti beragama adalah keadaan dimana Allah sebagai pihak yang kuat dibutuhkan oleh manusia sebagai pihak yang lemah. Manusia juga berkewajiban membayar utangnya kepada Allah dalam bentuk peribadatan sebagai bayaran atas nikmat yang telah diberikan (Q. Shihab, 2019).

Hal ini sesuai dengan aspek ketiga dalam pokok ajaran Islam yaitu tasawuf. Tasawuf dalam perkembangannya melahirkan tarekat sebagai jalan mengenal hakikat Tuhan. Menurut bahasa, Tarekat memiliki arti jalan, cara, metode, aliran, haluan dan keadaan (Munawwir, 1997). Dari arti tersebut tarekat dapat

didefinisikan sebagai sebuah jalan bagi jiwa dan pelatihan ruh baik individu maupun kelompok untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Al-Fandi, n.d.). Tarekat juga didefinisikan sebagai usaha pribadi individu dalam mengenal Tuhannya dengan cara menjauhi larangan, melakukan perintah wajib dan sunnah, membatasi diri dari hal yang mubah serta berusaha bersikap hati-hati melalui *mujahadah* dan *riyadhah* (Rahmawati, 2014). Disamping itu, tarekat juga mengalami perkembangan makna pada abad ke-11 M, yakni bahwa tarekat merupakan suatu gerakan kelompok yang dibangun atas dasar kesepakatan dan aturan bersama, dimana kelompok ini memiliki fokus pada praktik dzikir, mengikat nafsu duniawi serta peribadatan lainnya dengan landasan Al-Quran dan Sunnah Rasul dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT (As, 1994). Kelompok ini pada umumnya terdiri dari mursyid dan murid. Mursyid berperan sebagai guru atau penuntun murid sufi yang akan melakukan perjalanan rohani menuju makrifatullah (mengetahui Allah).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa substansi tarekat merupakan sebuah perjalanan rohani baik yang dilakukan sendiri (individual) maupun kelompok dalam mendekatkan diri dan mengenal Allah SWT guna mencapai keridhoan-Nya melalui cara-cara yang telah Rasulullah ajarkan (Rahmawati, 2014).

Namun dalam perjalanannya, tarekat seringkali dimaknai sebagai suatu yang negatif oleh kebanyakan orang. Tarekat juga relatif diasumsikan sebagai organisasi keagamaan yang hanya mementingkan urusan ukhrawi ketimbang perkara dunia. Kaum sufi dinilai jauh meninggalkan urusan dunia yang dianggap semu dan menipu. Lebih jauh dari itu, para penganut tarekat dianggap kurang berperan aktif dalam penyelesaian segala polemik aktual kebangsaan yang kian hari kian

kompleks sehingga mereka dianggap tidak memiliki rasa nasionalisme yang kuat. Kelompok ini pula, dinilai tidak peduli dengan keadaan masyarakat yang berevolusi kearah destruktif, koruptif, egois-anarkis karena mengutamakan keshalehan individual daripada sosial. Bahkan pandangan bahwa tarekatlah yang membawa kemunduran pada umat muslim menjadi hal yang lumrah diyakini sebagian peneliti dan pengamat keislaman (Khanafi, 2013).

Anggapan itu menjadi begitu disayangkan jika menilik lebih dalam mengenai peran tarekat dan tokoh-tokohnya dalam kemerdekaan serta pembangunan bangsa Indonesia. Banyak tokoh tarekat telah berperan aktif serta berhasil membakar semangat juang para santri atau muridnya demi memerdekakan NKRI (Khanafi, 2013). Tentu saja hal ini berasaskan ketaqwaan kepada Allah dan sebagai bentuk cinta tanah air yang menjadi bagian dari pokok ajaran tarekat itu sendiri. Sebagai bukti, diantara tokoh tarekat pejuang nasionalisme yaitu; Sultan Hasanudin dan Syaikh Yusuf al-Makassari yang memimpin pemberontakan Belanda di bagian Indonesia Tengah. Sultan Mataram, Sultan Ageng Tirtayasa Banten, Trunojoyo Madura, Iskandar Muda Aceh, Yang Dipertuan Raja Minangkabau, Pangeran Dipenogoro dan Imam Bonjol yang berhasil meluluhlantakkan kolonialisme Belanda (Daya, 2004). Pada intinya, tarekat juga mengajak para penganut untuk memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam pokok ajarannya.

Adapun dari sekian banyak tarekat yang mu'tabaroh di Indonesia, penulis akan membahas salah satu tarekat yang terindikasi menanamkan ajaran nasionalisme nya yang kuat yaitu Tarekat Idrisiyyah. Sebutan Idrisiyyah sendiri dinisbatkan kepada nama pendiri sekaligus mursyid tarekat ini, beliau adalah seorang mujadid (neo sufisme) yang berperan besar dalam pembaharuan dunia

tasawuf dimana selama ini tasawuf dipenuhi hal-hal mistis, tahayul, dan khurafat. Pada ajarannya, beliau menggabungkan unsur lahir (syariat) dengan unsur batin (hakikat). Beliau lah seorang mursyid besar asal Maroko yang bernama Ahmad bin Idris Ali Al-Masyisyi Al-Yamlakhi Al-Hasani, lahir tahun 1760 M dan wafat tahun 1837 M (Redaktur, n.d.).

Merujuk pada beberapa literatur baik karangan mursyid Idrisiyyah sendiri (seperti kitab *Al-Anwar Al-Qudsiyyah* dan *Manhal Ar-Rawi Ar-Raiq*) maupun karangan tokoh diluar tarekat ini menyebutkan bahwa silsilah tarekat Idrisiyyah bersambung kepada Rasulullah SAW melalui jalur para mursyid yang masyhur, secara turun temurun urutannya yaitu Syaikh Abdul Qadir al-Jailani r.a, Syaikh Abu Hasan al Syadzilli r.a, Syaikh Ahmad bin Idris r.a, Syaikh Muhammad bin Ali as-Sanusi r.a, hingga pada Syaikh Muhammad Fathurahman yang kini memegang tampuk kepemimpinan tarekat Idrisiyyah yang berpusat di Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya (Redaktur, 2017).

Tarekat Idrisiyyah telah dibawa ke Indonesia sejak tahun 1932 oleh Syaikh Abdul Fattah. Beliau berguru selama empat tahun kepada Syaikh Syarif As-Sanusi (1875-1933) di Jabal Qubais, Makkah. Pada awalnya Tarekat Idrisiyyah mengalami perubahan nama menjadi Sanusiyyah, namun segala pergerakan tarekat ini telah disoroti penjajah Belanda, maka atas dasar alasan politis tersebut Syaikh Abdul Fattah mengembalikan nama tarekatnya menjadi Idrisiyyah dengan tujuan agar mudah dalam penyebarannya (Redaktur, n.d.).

Tarekat Idrisiyyah yang telah hadir di Indonesia sejak tahun 1932 dimana saat itu Indonesia tengah dijajah oleh pasukan Belanda, Sekutu hingga Jepang. Hal ini

berarti Tarekat Idrisiyyah juga turut merasakan pahitnya masa penjajahan, maka berangkat dari sana Tarekat Idrisiyyah telah menunjukkan indikasi pemahaman dan rasa nasionalisme yang tinggi dengan ikut serta melawan penjajah.

Perlu diketahui pula, bahwa Tarekat Idrisiyyah merupakan tarekat yang menggunakan simbol-simbol lahiriyah seperti memanjangkan janggut, menggunakan gamis dan sorban dalam kesehariannya bagi laki-laki. Adapun bagi perempuan, mereka sangat menjaga auratnya sehingga selalu menggunakan cadar dalam berbagai kegiatan termasuk ketika pergi ke sekolah, paskibra, juga pramuka.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti bahwa sebenarnya apa saja pokok ajaran Tarekat Al Idrisiyyah dan bagaimana pandangannya terhadap nasionalisme sehingga mampu memiliki rasa kebangsaan yang begitu dalam disertai kekuatan spiritual yang kuat, serta bagaimana proses edukasi nilai nasionalisme dalam Tarekat Idrisiyyah. Lebih jauh dari itu, bagaimana implementasi nilai nasionalisme dalam praktik Tarekat Idrisiyyah yang menggunakan jenggot, gamis, dan cadar untuk para santrinya dimana hal-hal tersebut dewasa ini seringkali dianggap sebagai lambang radikalisme dan anti NKRI.

Penelitian ini merupakan kajian bagaimana islam diwakili oleh tarekat sejalan dengan nasionalisme. Islam tidak menafikan adanya ajaran cinta tanah air. Kajian ini pula menjadi bagian dari penelitian moderasi beragama karena salah satu dimensinya adalah nasionalisme dan agama.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, peneliti dapat menyimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pemahaman nasionalisme yang belum maksimal dalam pandangan kaum tarekat (studi kasus: Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya).
2. Belum optimalnya kajian deradikalisasi melalui pendidikan tarekat dan tasawuf sebagai khasanah keislaman Indonesia.
3. Minimnya kajian integrasi agama dengan negara (studi kasus: Pondok Pesantren Idrisiyyah Tasikmalaya)
4. Menakar radikalisme (studi kasus cadar, gamis dan janggut di Pondok Pesantren Idrisiyyah Tasikmalaya).
5. Urgensi penanaman nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren.
6. Moderasi Beragama: Implementasi Tarekat dan Nasionalisme di Pondok Pesantren Al Idrisiyyah Tasikmalaya.
7. Pemikiran neo sufisme Syaikh Ahmad bin Idris dan implementasinya dalam kehidupan bernegara (studi kasus: Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya).

## **C. Pembatasan Masalah**

Berangkat dari identifikasi masalah yang telah dikemukakan, untuk memfokuskan arah dan bahasan dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah hanya pada pandangan Tarekat Al Idrisiyyah terhadap nasionalisme (studi kasus: Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah).

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini beranjak dari stereotip negatif masyarakat bahwa kaum tarekat tidak memprioritaskan kehidupan duniawi salah satunya terkait persoalan nasionalisme. Disamping itu yang menjadi poin tambahan yaitu ketika atribut keagamaan yang selama ini dianggap sebagai simbol radikalisme terbukti tidak valid dengan adanya realita dari santri Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah yang melazimkan berjanggut dan bercadar namun dengan kebesaran rasa cinta terhadap NKRI.

Setelah bersama mengetahui latar belakang tersebut, maka dirumuskan pertanyaan utama dalam penelitian ini yaitu: bagaimana pandangan Tarekat Al Idrisiyyah terhadap nasionalisme? Kemudian untuk lebih mengetahui jawaban rinci dari pertanyaan yang masih global ini, maka peneliti merumuskannya sebagai berikut:

1. Apa pokok ajaran dari Tarekat Idrisiyyah?
2. Apa pandangan Tarekat Idrisiyyah terhadap nasionalisme atau NKRI?
3. Bagaimana proses edukasi nilai nasionalisme dalam Tarekat Idrisiyyah?
4. Bagaimana implementasi nilai nasionalisme dalam praktik Tarekat Idrisiyyah?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini pada dasarnya berupaya untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan karena penelitian berfokus pada pandangan kaum tarekat pada kali ini Tarekat Idrisiyyah terhadap nasionalisme. Tujuan penelitian tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Mengetahui pokok ajaran dari Tarekat Idrisiyyah.

2. Mengetahui pandangan Tarekat Idrisiyyah terhadap nasionalisme atau NKRI.
3. Mengetahui proses edukasi nilai nasionalisme dalam Tarekat Idrisiyyah (studi kasus: Pondok Pesantren Tarekat Al Idrisiyyah Tasikmalaya).
4. Mengetahui implementasi nilai nasionalisme dalam praktik Tarekat Al Idrisiyyah (studi kasus: Pondok Pesantren Al Idrisiyyah Tasikmalaya).

#### **F. Manfaat Penelitian**

Pada dasarnya penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah yang lebih luas pada kajian terkait tarekat dan nasionalisme karena terbatasnya penelitian yang mengangkat tema senada sejauh ini. Disamping itu, agar nantinya penelitian ini mampu menjadi pengkajian awal, referensi, serta pemantik semangat bagi pemerhati dan peneliti ilmu keislaman khususnya tarekat yang lebih komprehensif.
2. Manfaat praktis, besar harapan peneliti bahwa penelitian ini nantinya dapat memberikan sebuah pandangan baru bagi para pembaca terhadap kaum tarekat. Serta menjadi angin segar bagi mereka yang selama ini seringkali mendapat stigma kurang tepat di kalangan masyarakat, baik dalam kehidupan dunia pada umumnya, dan dalam bernegarakhususnya, sehingga keharmonisan, persatuan, dan persaudaraan umat muslim dapat semakin terbangun dan kokoh tanpakurang sedikit pun. Terakhir, manfaat penelitian ini ditujukan sebagai bagian untuk melengkapi persyaratan guna

memperoleh gelar sarjana bidang pendidikan ilmu agama islam pada Universitas Negeri Jakarta.

### **G. Literatur Review**

Sampai saat ini, tentu telah banyak cendekiawan muslim ataupun pemerhati keislaman yang telah meneliti penelitian serupa terkait tarekat dan nasionalisme, mengingat urgensi antara masing-masing variabel yang semakin membutuhkan penerangan definisi-praktikal. Dalam ikhtiar nya penulis merampungkan penelitian ini, sudah pasti diperlukan langkah literatur review terhadap penelitian-penelitian sebelumnya guna menunjukkan distingsi yang jelas dengan penelitian yang peneliti susun sekarang. Adapun beberapa literatur yang telah berhasil ditelusuri yaitu dapat dikemukakan sebagai berikut:

*Pertama*, disertasi karya Syawaluddin Nasution, mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Barat dengan judul *Nasionalisme dan Negara dalam Pandangan Kaum Tarekat (Studi Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam)* Tahun 2018. Penelitian ini memiliki fokus bahasan mengenai konsep negara dan nasionalisme menurut kaum tarekat Naqsyabandiyah Khalididiyah Babussalam (TNKB), serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari yang dipadukan dengan amalan tarekat ini. Pada hasilnya, Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam memandang negara dan nasionalisme sebagai suatu hal yang suci dan positif. Menurut mereka, tanpa negara berarti tidak adanya pengakuan dari orang lain, tidak ada hukum yang melindungi, dan keamanan yang bersinergi. Rasa nasionalisme pun dimaknai sebagai bentuk partisipasi warna negara terhadap bangsanya berupa implementasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sosial, misalnya mengibarkan bendera merah putih,

menyelenggarakan perlombaan sebagai rasa syukur atas kemerdekaan Indonesia, juga patuh terhadap peraturan seperti pajak dan sama sekali tidak memberontak atas bentuk pemerintahan Indonesia.

Kedua, tesis karya Ibnu Cahyani, mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Kebangsaan Pemuda Tarekat (Konstruksi Nasionalisme Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah)* Tahun 2019. Pada fokus bahasannya, penelitian ini mengemukakan mengenai corak nasionalisme dari Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah (MATAN). Yakni upaya mengungkap bagaimana strategi pemuda dalam menyatukan dogma keagamaan sufistik yang kental dengan tantangan nasionalisme yang bersifat profan. Berangkat dari hal tersebut, didapati hasil bahwa MATAN berdiri atas upaya melestarikan Islam Ahlul Sunnah wa al-Jama'ah yang moderat, toleran, dan inklusif secara konsisten di tiga bidang utama tasawuf yaitu syari'at, hakikat, dan ma'rifat ditengah masyarakat dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berasaskan Pancasila dan UUD 1945.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Imam Kanafi, mahasiswa STAIN Pekalongan dengan judul *Tarekat Kebangsaan: (Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfie)* Tahun 2013. Penelitian ini mengkaji pemikiran, serta alasan mendasar gelora patriotisme kebangsaan ala Habib Luthfie, yang mana beliau merupakan seorang sufi sekaligus pimpinan Jam'iyah Ahl al-Tariqah Mu'tabarah al-Nahdhiyah. Disamping itu, penelitian ini juga mengupas penanaman nasionalisme bangsa di kalangan kaum tarekat binaan Habib Luthfie sendiri.

Dari ketiga penelitian terdahulu, secara garis besar dapat diketahui memiliki persamaan fokus dengan penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini, yaitu pandangan kaum tarekat terhadap nasionalisme dan implementasinya. Adapun perbedaan yang lebih signifikan dengan penelitian ini dan tidak didapati pada penelitian sebelumnya yaitu 1) penelitian ini mengkaji kelompok Tarekat Idrisiyyah, 2) kajian moderasi beragama kaum tarekat, 3) mengemukakan adanya keterpaduan nasionalisme dengan agama dalam hal ini tarekat, yang mendawamkan aspek simbolistik agama seperti jamaah tarekat Idrisiyyah. Aspek simbolistik tersebut berupa; penggunaan cadar, gamis, janggut, dan sorban yang selama ini mendapat stereotip negatif dari pemerintah dan masyarakat umum bahwa orang-orang dengan atribut ini merupakan perongrong kedaulatan NKRI. Maka dari itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan khazanah keilmuan mengenai tarekat lebih bervariasi, semakin banyak orang memahami arti pentingnya moderasi dalam beragama serta pandangan-pandangan negatif terhadap kaum tarekat utamanya kaum yang bergamis dan bercadar sedikit demi sedikit terkikis sehingga umat islam dapat merajut kembali menjadi umat yang utuh bersatu padu.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Guna terwujudnya penulisan penelitian yang baik dan memenuhi standarisasinya, maka skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing didalamnya terdapat pokok dan sub bab pokok bahasan. Hasil penelitian ini akan diuraikan dalam sistematika pembahasan sebagaimana yang peneliti tuliskan dibawah ini:

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini peneliti menguraikan latar pemilihan judul dan selanjutnya merumuskan apa-apa saja yang akan menjadi fokus

kajiannya. Pada bab ini pula berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, literatur review (kajian terdahulu), dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI, pada bab ini terdiri dari beberapa teori yang digunakan dalam penelitian sebagai alat dasar pengkaji dan menciptakan representasi dari judul penelitian ini sendiri. Adapun teori yang digunakan adalah tarekat, konsep negara dan nasionalisme.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, pada bab ini dijelaskan metode atau cara pengumpulan, olahan serta sajian data penelitian. Disamping ini dikemukakan pula lokasi dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan peneliti, teknik pengumpulan data, sampai pada pengecekan keabsahan data, teknik analisis data, teknik penulisan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN, pada bab ini peneliti menjabarkan secara rinci profil objek yang diteliti (Pondok Pesantren Tarekat Al Idrisiyyah) dan hasil temuan dilapangan yang merujuk pada rumusan masalah diawal, yakni pandangan kaum tarekat Al Idrisiyyah terhadap nasionalisme, seperti apa penanaman nilai-nilai tersebut, dan bagaimana implementasinya dalam kehidupan bertarekat.

BAB V SARAN DAN KESIMPULAN, pada bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran dari hasil yang ditemukan selama penelitian dilakukan. Pada bagian akhir penulisan skripsi ini tertera daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biografi peneliti secara singkat.

